

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi kegiatan amaliah dan diniyah penting untuk diterapkan di sekolah sebagai wujud pembiasaan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam, terlebih untuk anak usia Madrasah Ibtida'iyah (MI) yang menjadi awal pembentukan akhlak peserta didik. Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak kecil dan yang mempengaruhi bukan hanya faktor *intern* dari seorang anak, melainkan faktor lingkungan sebagai tempat tinggal, peran keluarga sebagai pendidik pertama bagi seorang anak dan guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah.

Guru MI adalah figur yang dapat membentuk dan membangun kepribadian peserta didik sejak usia dini menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Setiap kelas di MI dipegang oleh guru kelas, tidak seperti sekolah menengah yang menggunakan sistem guru mapel (mata pelajaran). Guru kelas yang mengatur jalannya proses pembelajaran dan sebagai figur pengganti orang tua ketika di sekolah. Guru kelas di MI selain mengajarkan mata pelajaran umum juga mengajarkan Pendidikan Agama Islam, jadi tanggung jawabnya sangat besar sebagai pendidik yang mengajarkan agama (pengganti guru PAI).

Peran guru sebagai pendidik, guru berperan untuk menanamkan budi pekerti, etika, moral, akhlak, kesopanan, tata

krama, adab dan sebagai pemberi keteladanan. Dengan kenyataan ini seiring berkembangnya zaman guru kelas harus mampu memberikan keilmuannya dan dapat membentuk kepribadian peserta didik dengan akhlak dan ajaran Islam melalui kegiatan amaliah dan diniah di sekolah.

Menjadikan ajaran agama Islam sebagai ciri khas pada madrasah sekaligus ajaran agama Islam ditempatkan sebagai *basic reference* seluruh kegiatan pendidikan di madrasah. Ini berarti bahwa setiap kegiatan pendidikan di madrasah memiliki rujukan utama Al-Qur'an dan Hadits, baik pada tingkat pelaksanaan maupun konseptual, atau dengan kata lain bahwa ajaran Islam merupakan pondasi seluruh aktivitas warga madrasah. Hal ini penting mengingat pendidikan di madrasah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kehidupan masyarakat yang Islami.¹

Kendala yang sering dihadapi selama ini adalah pengajaran agama Islam di sekolah hanya dipraktikkan ketika pelajaran berlangsung saja, selebihnya peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan di luar sekolah. Pendidikan Agama Islam yang hanya sebatas teori menuntut peserta didik untuk sekedar mendengarkan materi yang disampaikan oleh gurunya dan tidak melaksanakan keilmuan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran agama hanya dianggap sebagai serentetan materi

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 151.

yang cukup dipelajari karena tuntutan kurikulum seperti halnya materi lain tanpa perlu diamalkan, sehingga ketika peserta didik sudah mendapat nilai yang bagus maka peserta didik merasa bebannya sudah hilang. Agar peserta didik dapat memahami dan mau mengamalkan dengan baik maka dibutuhkan pembiasaan dan latihan amaliah dan diniah secara berkesinambungan yang dapat dilakukan melalui program kegiatan amaliah dan diniah di sekolah. Sementara itu pengajaran agama tidak cukup hanya dilakukan sekali atau dua kali praktik saja. Dengan adanya program kegiatan amaliah dan diniah diharapkan dapat menjadi bekal dan melatih peserta didik untuk mampu mengamalkan ajaran Islam tidak hanya saat di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam harus dimulai sejak dini agar kelak peserta didik terbiasa dengan kegiatan amaliah dan diniah yang ada di masyarakat dan menjadi manusia berakhlak mulia. Seyogyanya kita memberikan perhatian penuh kepada pengajaran Agama terutama dalam dua fase, yaitu fase sekolah dasar dan fase sekolah menengah. Karena murid-murid pada usia ini telah sampai pada taraf kematangan yang pantas mendapatkan serta memahami nilai-nilai moral. Dalam kajian beberapa mahasiswa di perguruan tinggi, menunjukkan bahwa nilai moral dengan pengertiannya secara global dapat dicapai antara usia 15 sampai 20 tahun. Dari keterangan ini sesungguhnya, pemusatan pendidikan agama sebelum fase ini hendaknya diberi tekanan pada masalah akidah,

dan pada fase sekolah dasar serta menengah dipusatkan pada nilai-nilai amaliah dan diniah.² Oleh karena itu, guru kelas di MI sebagai pendidik agama hendaknya mempunyai kepribadian yang mencerminkan ajaran agama Islam, sebagai (*uswatun khasanah*) dalam artian selain mendidik secara teori juga mampu memberikan contoh yang konkret.

Apabila peserta didik tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkret seperti: shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdo'a) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasa nanti peserta didik akan cenderung acuh-tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Perlu diingat bagi seorang anak pembiasaan ibadah sangat menarik karena mengandung ibadah dan tidak asing baginya.³

MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang merupakan salah satu sekolah yang sudah melaksanakan kegiatan amaliah dan diniah di sekolah. Beberapa kegiatannya antara lain: pembiasaan membaca asma'ul husna, pembiasaan membaca juz 'amma, pembiasaan membaca Hadits, pembiasaan shalat dluha, shalat dzuhur berjamaah, infak mingguan, tahlilan dan PHBI, namun

²Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 48.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) hlm. 64.

dengan banyaknya rutinitas kegiatan amaliah dan diniah di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang belum mampu merubah peserta didik menjadi manusia yang religius, karena ketika melaksanakan observasi dijumpai beberapa anak yang sulit diatur dalam melaksanakan kegiatan amaliah dan diniah di sekolah. Peserta didik kadang bermain sendiri, melamun, dan yang cukup sulit adalah ketika mengondisikan dalam pengambilan air wudhu. Seharusnya kegiatan kegamaan di sekolah dapat dijadikan pembiasaan bagi peserta didik dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas lima menyatakan bahwa “karakter peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak hanya sekolah yang bertanggungjawab, tetapi peran orang tua dan lingkungan sangat penting karena peserta didik waktunya lebih banyak berada di rumah daripada di sekolah”.

Apabila peserta didik yang berusia anak-anak sudah banyak yang mengabaikan kegiatan amaliah dan diniah, bagaimana ketika nanti berusia remaja yang dalam perkembangannya memasuki masa labil tentunya semakin tidak terarah. Hal tersebut sangat meresahkan terlebih bagi orang tua yang intensitas bertemu dengan sang anak sangat terbatas dikarenakan faktor pekerjaan. Oleh karena itu, guru sebagai figur pengganti orang tua di sekolah harus mampu membimbing peserta

didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Tidak hanya kaya ilmu, tetapi juga kaya hati.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Kegiatan Amaliah dan diniah Kelas (IV, V, VI) di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang Tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kegiatan Amaliah dan diniah Kelas (IV, V, VI) di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang?
2. Apa saja jenis kegiatan amaliah dan diniah di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang?
3. Apa tujuan Implementasi Kegiatan amaliah dan diniah di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kegiatan Amaliah dan diniah Kelas (IV, V, VI) di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang Tahun 2016.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada *stake holder* sekolah dan guru kelas khususnya yang memegang peranan penting dalam mengawasi dan membimbing pelaksanaan kegiatan amaliah dan diniah di sekolah.

Bagi peneliti: mempersiapkan diri sebagai guru kelas di MI yang mampu mengawasi dan membimbing peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan amaliah dan diniah di sekolah.

b. Manfaat teoritis

Memberi kontribusi ilmiah terhadap kegiatan amaliah dan diniah di sekolah yang sangat bermanfaat bagi peserta didik sejak usia dini agar kelak mempunyai akhlak yang baik.